

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia sangat melimpah. Melalui sumber daya manusia tersebut, Indonesia berharap untuk dapat melahirkan generasi emas, dimana generasi tersebut dapat menjadi pendombrak perubahan peradaban untuk Indonesia yang lebih baik, sehingga Indonesia dapat bersaing secara global.¹ Di dalam persaingan global tersebut, tentunya setiap individu harus memiliki potensi dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, merupakan fungsi dari pendidikan nasional. Melalui pendidikan, diharapkan setiap manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, tidak dapat dipungkiri bahwa rasa percaya diri memiliki peranan yang penting. Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa.² Siswa yang memiliki kepercayaan diri,

¹ Koran Sindo, "Mencetak Generasi Emas Lewat Pendidikan Karakter", 2017, <https://nasional.sindonews.com/read/1249785/144/mencetak-generasi-emas-lewat-pendidikan-karakter1508394296> (Diakses 8 Desember 2018)

² Endah Rahayuningdyah, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngambre:", (Ngawi, 2016), h. 1, <http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/JIPE/article/download/155/124> (Diunduh 3 Desember 2018)

akan mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena siswa merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang percaya diri juga mengetahui kemampuan yang dimilikinya, serta memiliki rasa ingin berprestasi. Apabila setiap siswa mengetahui kemampuan yang dimilikinya, tentu saja potensi yang ada di dalam dirinya akan dengan mudah untuk berkembang, karena siswa tersebut sudah mengetahui potensi yang ada di dalam dirinya. Selain itu, siswa juga mampu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga yang menjadi kelebihannya akan dapat dikembangkan dan yang menjadi kekurangannya tidak akan menjadi hambatan dalam mengembangkan potensinya.

Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri. Karena, siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri maka akan memiliki perasaan pesimis terhadap kemampuan dirinya sendiri. Selain itu, keinginan untuk berprestasi siswa juga menjadi rendah. Hal tersebut menyebabkan potensi yang dimiliki siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa percaya diri memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, yaitu berkembangnya potensi siswa secara optimal.

Mengingat pentingnya kepercayaan diri, maka kepercayaan diri harus ditanamkan dan ditumbuhkembangkan sedari kecil. Sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menanamkan dan

meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru memegang peranan penting dalam mengarahkan dan membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa.³ Dalam kegiatan belajar mengajar, selain berkomunikasi dengan teman-temannya, siswa akan berkomunikasi dengan guru. Oleh sebab itu, untuk dapat menanamkan dan menumbuhkembangkan kepercayaan diri, sekolah merupakan salah satu sarana yang tepat. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa dapat meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan diri yang dimilikinya.

Penanaman dan pengembangan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan melalui berbagai pembelajaran yang dilakukan di sekolah, salah satunya melalui pembelajaran PPKn. Hal ini sejalan dengan Kompetensi Inti ranah sosial pada Kurikulum 2013 yang berbunyi : menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.⁴ Berdasarkan Kompetensi Inti ranah sosial tersebut, siswa diharapkan dapat menunjukkan berbagai sikap sosial. Salah satu sikap yang harus ditunjukkan adalah percaya diri. Kepercayaan diri bukan hanya penting dalam

³ Iga Fifi Widyanti, dkk, "Kecenderungan Kualitas Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V SD Negeri Sukasada Kabupaten Buleleng", *Jurnal Mimbar PGSD*, Vol. 5, No: 2, (Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha: 2017), h. 2, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/10920/6996> (Diunduh 3 Desember 2018)

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Lampiran Permendikbud*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016) h. 6

mengembangkan potensi, tetapi juga merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, dalam muatan pelajaran PPKn, siswa tidak hanya mengembangkan kognitifnya saja, tetapi siswa juga mengembangkan sikap sosialnya. Salah satu sikap sosialnya yaitu percaya diri. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Inti ranah sosial yang dapat terlihat pada Kompetensi Dasar muatan pelajaran PPKn. Muatan pelajaran PPKn memuat Kompetensi Dasar yang mencakup semua ranah Kompetensi Inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan).

Muatan pembelajaran PPKn merupakan wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila.⁵ Dengan demikian, menanamkan karakter bisa dilakukan melalui muatan pembelajaran PPKn. Terdapat 5 nilai utama karakter bangsa, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.⁶ Salah satu karakter yang harus dikembangkan adalah mandiri. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁷ Kepercayaan diri memiliki keterkaitan yang erat dalam mengembangkan karakter mandiri. Hal tersebut dikarenakan keyakinan terhadap kemampuan

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 6

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2012) h. 40

⁷ Puskur Balitbang Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hh. 9-10

diri akan menimbulkan rasa kemandirian dan tidak bergantung terhadap orang lain, juga menjadikan seseorang menjadi tidak egois, serta lebih toleran.⁸ Berarti, dengan kepercayaan diri, siswa tidak akan bergantung dengan temannya di dalam pembelajaran sehingga karakter mandiri dapat berkembang. Kepercayaan diri dapat dimunculkan pada saat pembelajaran berlangsung, karena di dalam pembelajaran siswa dituntut untuk mampu belajar secara individu dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. Selain itu, siswa juga dituntut untuk bekerja secara berkelompok dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kerja kelompok kepercayaan diri siswa dapat berkembang karena siswa berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan ciri-ciri siswa yang mempunyai kepercayaan diri adalah mampu berinteraksi dengan orang lain.⁹ Dengan demikian, sikap sosial berupa kepercayaan diri siswa dapat berkembang selama kegiatan pembelajaran.

Rasa percaya diri yang dimiliki oleh setiap individu tentu berbeda-beda. Ada yang kurang memiliki rasa percaya diri, ada yang memiliki rasa percaya diri berlebih, dan ada juga yang memiliki rasa percaya diri yang sesuai. Hal tersebut juga terjadi pada siswa kelas V di SDN Manggarai 01 Pagi. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V SDN Manggarai 01 Pagi

⁸ Dettiany Pritama, "Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih", *Artikel Jurnal*, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta: 2015), h. 2 <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1136/1008> (Diunduh 12 Februari 2019)

⁹ Diva Widyaningtyas dan M. Farid, "Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri dan Kerjasama Tim Remaja", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 3 No. 03, (Jombang, Universitas Darul 'Ulum: 2014), h. 238 <https://media.neliti.com/media/publications/158109-ID-pengaruh-experiential-learning-terhadap.pdf> (Diunduh 3 Desember 2018)

yang peneliti temukan, masih terdapat siswa yang malu untuk bertanya kepada guru mengenai pembelajaran yang kurang dipahami ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, masih terdapat siswa yang enggan untuk presentasi ke depan kelas. Ketika guru bertanya kepada siswa, masih terlihat siswa yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan guru. Ketika siswa diperintahkan untuk berpendapat, masih terdapat siswa yang terlihat kurang optimis ketika menyampaikan pendapat yang dimilikinya, dan terdapat siswa yang dibantu oleh temannya ketika berpendapat.

Di dalam kegiatan berdiskusi, masih terdapat siswa yang menyendiri dan enggan untuk bergabung dalam kegiatan berdiskusi. Siswa juga masih memilih-milih teman ketika mengerjakan tugas secara berkelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan bersosialisasi siswa cukup rendah. Hal tersebut menunjukkan siswa kelas V A di SDN Manggarai 01 Pagi masih kurang percaya diri. Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masih terdapat siswa kelas V A yang enggan untuk tampil di depan kelas ketika pembelajaran berlangsung. Ketika melakukan tanya jawab, tidak semua siswa turut andil dalam kegiatan tersebut.

Ketika melakukan pengamatan peneliti menemukan bahwa siswa kurang aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang membuat siswa untuk tampil di depan kelas masih jarang dilakukan. Tidak banyak diadakan kegiatan mempresentasikan materi di depan kelas,

sehingga kesempatan siswa untuk tampil di depan kelas sangat minim. Kesempatan para siswa untuk berinteraksi dengan semua siswa ketika pembelajaran juga tidak banyak, karena pembelajaran biasa dilakukan secara individu, atau dengan kelompok yang sudah ada. Berdasarkan masalah-masalah yang timbul tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V A SDN Manggarai 01 Pagi. Dalam penelitian ini, muatan pelajaran PPKn dengan strategi *the power of two* digunakan sebagai alternatif tindakannya.

The power of two dipilih sebagai alternatif tindakan karena melalui strategi tersebut, setiap siswa dituntut untuk aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Dalam strategi *the power of two*, siswa akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara individu. Dengan terbiasa menjawab pertanyaan secara mandiri, siswa juga menjadi percaya akan kemampuan yang dimilikinya, dan tidak merasa pesimis. Selain itu, melalui pembelajaran menggunakan strategi *the power of two*, siswa akan terbiasa berani untuk membagi pendapatnya dengan temannya, karena melalui strategi ini siswa akan berpasangan dengan temannya untuk bertukar jawaban dengan temannya.

Strategi *the power of two* juga membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain. Sehingga siswa yang kurang percaya diri dalam bersosialisasi akan percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan

sosialnya. Hal tersebut karena siswa dibiasakan untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda di setiap pembelajaran. Muatan pelajaran PPKn dengan strategi *the power of two* juga menuntut siswa untuk berbicara di depan kelas untuk menyampaikan hasil bertukar pikiran yang telah dilakukan dengan temannya. Siswa yang tidak percaya diri karena merasa gugup untuk tampil di depan kelas akan lebih percaya diri dan tidak merasa gugup apabila tampil berdua dengan temannya, dan lambat laun akan menjadi percaya diri untuk tampil di depan kelas. Melalui strategi *the power of two*, diharapkan akan dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas V A SDN Manggarai 01 Pagi.

Sebelumnya, penelitian tentang percaya diri dan strategi *the power of two* telah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Umi Mayangsari pada tahun 2013 tentang percaya diri pada siswa kelas VB.¹⁰ Hasil penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan percaya diri siswa melalui strategi pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Persamaan penelitian antara Umi Mayangsari dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri pada siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan. Dalam penelitian Umi Mayangsari menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan percaya diri siswa,

¹⁰ Umi Mayangsari, "Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VB Sekolah Dasar Negeri Tukangan", *Skripsi*, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta: 2013) http://eprints.uny.ac.id/15930/1/Skripsi_Umi%20Mayangsari_09108241010.pdf (Diunduh 5 Desember 2018)

sedangkan peneliti menggunakan strategi *the power of two* sebagai alternatif tindakan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novika Rahma Wati pada tahun 2016 mengenai strategi *the power of two*.¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan strategi *the power of two*. Dengan adanya peningkatan hasil belajar, maka pemahaman siswa dalam pembelajaran juga dapat meningkat. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai strategi *the power of two*.

Dari kedua penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa keduanya menunjukkan perubahan yang positif, baik mengenai kepercayaan diri maupun strategi *the power of two*. Dengan demikian, peneliti juga mengharapkan perubahan yang positif mengenai penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan mengenai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam muatan pelajaran PPKn dengan strategi *the power of two* di kelas V SD.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka identifikasi area dalam penelitian ini adalah muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas V Sekolah Dasar.

¹¹ Novika Rahma Wati, "Penerapan Model The Power of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV B SD Negeri 2 Rukti Harjo", *Skripsi*, (Bandar Lampung, Universitas Lampung: 2016) <http://digilib.unila.ac.id/22291/3/SKRIPSITANPABABPEMBAHASAN.pdf> (Diunduh 5 Desember 2018)

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi area yang telah dipaparkan, fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah : (1) Meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui strategi *the power of two*; (2) Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menggunakan strategi *the power of two*; (3) Meningkatkan muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menggunakan strategi *the power of two*.

C. Pembatasan Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, maka peneliti melakukan pembatasan fokus masalah untuk mencegah terjadinya penyimpangan dari masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti membatasi fokus masalah pada meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam muatan pelajaran PPKn dengan strategi *the power of two* di kelas V A SD Negeri Manggarai 01 Pagi Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, serta pembatasan fokus masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah strategi *the power of two* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam muatan pelajaran PPKn di kelas V A SDN Manggarai 01 Pagi Kecamatan Tebet Jakarta Selatan?

2. Apakah strategi *the power of two* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam muatan pelajaran PPKn di kelas V A SDN Manggarai 01 Pagi Kecamatan Tebet Jakarta Selatan?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa wawasan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, sehingga guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam muatan pelajaran PPKn dengan strategi *the power of two* pada siswa kelas V SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Sekolah Dasar

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menambah wawasan guru dalam melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran PPKn SD Kelas V dengan strategi *the power of two*, sehingga upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa SD dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru-

guru untuk menjadi lebih kreatif, sehingga siswa menjadi turut aktif dan semangat di dalam kegiatan pembelajaran PPKn.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai tambah bagi sekolah, serta meningkatkan mutu sekolah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri siswanya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang menerapkan *the power of two* dalam muatan pelajaran PPKn sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SD.